

Dr. Umar Khayam :

# Seniman Penafsir Kreatif dari Masyarakat

„SENIMAN bukan menjadi penterjemah, melainkan penafsir yang kreatif dari masyarakat menuju kepada keselarasan,” demikian diharapkan oleh Dr. Umar Khayam di dalam ceramahnya yang berjudul „Perkembangan Seni Rupa dan Peranannya dalam Kebudayaan Lingkungan” di depan para mahasiswa Fakultas Sasdaya Universitas Sebelas Maret, para dosen, dan undangan lainnya di Aula Kampus Jalan Urip Sumoharjo 122 Surakarta 20 Desember yang lalu.

Pada awal ceramahnya dikemukakannya sejarah pertumbuhan Seni Rupa (SR) dari jaman dahulu, jaman ketika kita masih merupakan masyarakat tandu, animis, dan menjadi penyembah nenek moyang. SR di samping teater, kesusasteraan, seni tari, semuanya merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai suatu keutuhan. SR, misalnya di Batak, tidak dapat dipisahkan dari ritus (upa cara keagamaan / kepercayaan). Ia merupakan bagian yang penting sekali di dalam masyarakat.

## Keseimbangan dan keserasian

MASYARAKAT lama itu, demikian kata Direktur Pengembangan Kebudayaan UGM ini melanjutkan, merupakan jagad kecil untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan, agar kehidupan dunia selamat. Setiap kemelesetan/penyimpangan akan menjurus kepada keadaan yang tidak selaras (disharmoni). Ini dapat membahayakan kehidupan masyarakat, kecuali dengan melalui serentetan ritual yang ketat.

Pada masa itu ekspresi kesenian berperan sebagai penjaga agar keselamatan tetap terjamin. Karena masyarakat lama masih sarat dengan tabu-tabu, maka dikawatirkan kalau ada penyimpangan akan terjadi pagedug (wabah), bahaya banjir, dan sebagainya. Karena itu SR mempunyai peranan yang jelas sekali tempatnya, yaitu untuk menjaga kelarasan ke setimbangan jagad.

Waktu masyarakat kita menerima pengaruh dan konsep konsep baru dalam tata masyarakat (misalnya adanya raja sebagai wakil dewa), kita tahu bahwa keutuhan kosmos tetap sebagai keutuhan yang terpenting. Dalam hal ini perkembangan SR dan kesenian pada umumnya tetap menjaga kelarasan kosmos. Diberikannya contoh misalnya Borobudur. Candi ini merupakan sebuah sekolah hidup dengan alat peraganya yang artistik sekali. Patung-patung dan relief-reliefnya langsung berfungsi sebagai pengajar ke selarasan berdasarkan agama Buda. Demikian juga halnya pada candi-candi lainnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa SR mempunyai tempat yang fungsional untuk menjaga keselarasan.

## Jaman kemunduran

Pada jaman Islam terdapat tahap perkembangan yang menentukan bagi SR kita. Kita ketahui, demikian kata Umar Khayam, Islam tidak senang pada patung. Karena hal ini terjadilah perubahan fundamental. Seni lukis dan seni patung mengalami kemunduran, tidak seperti pada jaman Hindu/Buda.

Di Bali, pada waktu itu, seni patung hidup secara fungsional. Seni lukis pun tidak pernah mengalami musim pakeklik. Sedangkan di Jawa keadaannya harus disalurkan ke bidang-bidang lain. Lukisan-lukisan yang langsung menunjukkan imaji-imaji manusia distilir dalam bentuk wayang. Hilangnya patung tersebut oleh kenyataan bahwa agama pada waktu itu tidak mendorong seni lukis dan seni patung untuk mengembangkan ritual agama Islam.

Rupanya keadaannya lain dengan yang terjadi di Iran dan di India pada jaman Mogul. Di sini ada perkembangan yang menarik sekali. Sekalipun di kedua negeri ini berkembang agama Islam, ternyata kesenian pun berkembang. Ini dapat dilihat misalnya pada benteng Redford di New Delhi. Di tempat ini kita dapat melihat lukisan-lukisan Mogul. Jadi di tempat ini rupanya SR merupakan bagian yang hidup sekali. Dikatakan oleh penceramah bahwa mungkin penyebaran agama Islam di negara kita dilakukan oleh penyebar - penyebar yang ketat, sehingga kesinambungan SR mengalami keadaan terputus tiba-tiba.

Di bagian lain di Indonesia yang non-Islam perkembangannya menunjukkan jalinan kesinambungan. Di Bali masyarakatnya lebih hidup dalam memberikan respons terhadap tantangan jaman.

## Menurut selera Belanda

Jawa sejak dahulu merupakan pulau yang padat penduduknya. Bukanlah kebetulan bahwa pulau ini selalu menjadi pusat pemerintahan. Penyeramah mengatakan bahwa penjajahan Belanda selama 3½ abad itu sebetulnya hanya terjadi di pulau Jawa. Luar pulau Jawa sampai pada awal abad ke-20 masih merupakan daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Belanda. Bahkan Bali dan Bone baru-baru saja dapat dikuasai Belanda.

Pada jaman ini Jawa berkembang menurut keinginan dan selera Belanda. Karena itu timbullah kota-kota dan sarana - sarana komunikasi. Pada waktu susunan masyarakat agraris mengalami perubahan fundamental, maka cara mengelola sumber alam pun mengalami perubahan.

Timbullah sekolah - sekolah sebagai gudang - gudang tu kang. Kesenian pun timbul sebagai ekspresi artistik orang seorang, bukan ekspresi kolektif, bukan pula untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Timbulnya karya-karya seni (misalnya karya Soedjo jono) menandai orientasi baru di dalam kesenian kita. Ini paralel dengan seni sastra kita (misalnya timbulnya Pujangga Baru).

### Sedang mencari bentuk

Orang pun ingin lepas dari penajahan. Maka dari itu tidak bisa lain daripada membentuk Indonesia. Ini menuju kepada status baru, status bangsa. Kesenian sebagai bagian dari kolektivitas dilepas dari daripadanya. Jalannya tidak selalu memintas. Ini berbeda dengan kesenian sebagai bagian dari masyarakat agraris yang utuh. Misalnya di Bali kesenian wayang berberkisar pada gaya tradisional Klungkung. Pelukisnya tidak akan menyimpang dari episode - episode Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, dan cerita - cerita Bali lainnya. Warna - warna yang dipilihnya sama, tidak menyimpang. Ekspresi orang-orangnya pun sama. Dan setiap kali pelukis menyelesaikan lukisan-lukisannya akan memperanginkan anginkannya di halaman rumah. Sementara itu para tetangga datang dan pergi melihatnya.

Ini jelas berbeda dengan apa yang terjadi dalam suatu pameran di TIM. Di sini orang melihat lukisan secara serius, melototinya. Orang-orang Bali tidak demikian caranya melihat lukisan. "Apa orang-orang Bali tidak mempunyai apresiasi terhadap lukisan, sedangkan para pengunjung di TIM memilikinya?" demikian tanya penceramah. Tidak. Keduanya sama seriusnya. Serius dalam konteks yang lain.

Dari kenyataan itu penceramah sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat mempunyai konsep yang utuh. Di kemukakannya contoh misalnya di masyarakat Toraja segala sesuatu sudah diatur, tata, letak rumah, sampai gunung pun seolah-olah diatur. Demikian juga di Bali. Di Jawa terdapat juga pengaturan karang kitri. Ini konsep besar untuk mengatur lingkungan agar berfungsi sebagai pengatur keselarasan. Pada waktu ini kita mengalami transisi perjalanan masyarakat yang ingin mencapai kedudukan "nation". Sekarang ini kita sedang mencari bentuk.

### Masih pelukis Kampung

DARI keadaan masyarakat yang pernah menghasilkan seniman-seniman besar sekarang kita menuju ke masa pancaroba. Timbullah pertanyaan bagaimana kesenian baru kita? Timbulnya berbagai bentuk bangunan yang "pating clemong" serba tidak teratur

di kota-kota merupakan potret keadaan kita.

Selanjutnya dikatakannya bahwa pelukis - pelukis kita masih merupakan pelukis kampung. Mereka belum merupakan bagian dari masyarakat baru. Mereka misalnya belum menampilkan kemajuan teknologi. Ini semua disebabkan karena mereka itu "butuh hidup". Lalu dibandingkannya pelukis-pelukis kita dengan pelukis Gasper Jones yang menggoncangkan Amerika itu. Obyeknya sederhana saja, misalnya kaleng-kaleng coca cola.

Affandi dan kawan-kawan, demikian Umar Khayam, sudah mempunyai taraf internasional, tetapi mereka tidak pernah melukis kota-kota di negeri kita, padahal kota-kota di negeri-negeri lain sudah sering dilukisnya. Karenanya dianjurkan kepada para senirupawan kita agar melukis obyek-obyek di sekitar kita. Di samping itu hendaknya mereka menggambar hal-hal yang familiar, misalnya tempe sebagai makanan khas Indonesia. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan ialah bahwa kita masih elum menunjukkan perfeksi/kesempurnaan.

Penceramah cenderung memilih kebudayaan yang dinamis, kebudayaan yang tidak statis. Ia tidak melihat kebudayaan sebagai produksi yang selesai. Kebudayaan kita berupa pembaruan dari bermacam-macam hal. Kalau kita setuju dengan yang baru, kita harus mau menerima konsekuensi hilangnya bentuk-bentuk kesenian. Lalu dipertanyakan seberapa jauhkah bentuk kesenian itu dapat didukung. Dianjurkannya agar apabila kita tidak bisa menerimanya, kita lepaskan saja. Selama masih ada harapan bahwa kehilangan suatu bentuk berarti lahirnya bentuk baru, maka kita wajib menerima kenyataan ini.

Lalu dipertanyakannya pula mengapa teater modern mengalami keterpencilan. Ini disebabkan karena teater ini melepaskan diri dari patron, misalnya kerangka acuan, pemakaian bahasa dan sebagainya. Lain halnya dengan wayang, yang tetap mempertahankan patron lama.

### Hak untuk mentafsirkan

Selanjutnya dikemukakan bahwa kolektivitas tidak mungkin dicapai lagi. Gotong royong/keakraban tidak bisa lagi diwujudkan. Itu berarti bahwa keselarasan harus dicapai dengan baju-baju baru. SR masa kini adalah ekspresi seniman-seniman secara individual. Ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebudayaan kita. Dalam hal ini kita melihat adanya kekuatan-kekuatan dari luar.

Seberapa jauhkah ekspresi kesenian kita (terutama SR) tetap merupakan ekspresi masyarakat dan bukan merupakan ekspresi pikiran-pikiran asing? Ini yang dipertanyakan oleh Umar Khayam, yang

selanjutnya mengatakan bahwa setiap ciptaan SR yang tidak mencerminkan kebudayaan kita pasti akan bersifat sementara.

Dalam mencari keselarasan kita seharusnya tetap bebas terbuka dalam hal gaya dan bahasa. Inilah yang membedakannya dengan masyarakat agraris.

Pada akhir ceramahnya yang memakan waktu lebih dari dua jam (ditambah acara tanya jawab) itu ia menghimbau para senirupawan kita untuk berorientasi pada tempatnya di masyarakat. Dikatakannya bahwa sebagai penafsir yang kreatif mereka hendaknya memilih cara interpretasi sendiri. Seniman pada dasarnya mempunyai persamaan dengan ahli-ahli sosial, yaitu mereka berusaha untuk memahami kehidupan. Keduanya di beri hak untuk menginterpretasikannya.